

Manusia dan Alam (Refleksi Kritis untuk Memanusiakan Alam Berdasarkan Perspektif Filsafat Identitas F.W. J. Schelling)

Adrianus Yoni Valexsta^{1*}, Antonius Satang², Bernadino Dadu Open³, Farelus Yugar⁴

^{1, 2, 3, 4}Filsafat: Institute Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, Indonesia

E-mail: adrianusyonivalexsta@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 11 Maret 2024

Direvisi : 26 April 2024

Disetujui : 30 April 2024

Kata Kunci :

Manusia; Alam;

Memanusiakan Alam;

Filsafat Identitas Schelling

ABSTRAK

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial (*social creatures*). Sebagai makhluk sosial ia membutuhkan yang lain untuk berada. Ia tidak hanya membutuhkan kodrat (yang lain) yang sama seperti dirinya, lebih dari itu ia membutuhkan alam sebagai patner dalam hidupnya. Namun, keberadaan manusia dan alam di planet ini sering kali mengobjekkan satu sama lain. Tidak bisa disangkal, seiring dengan perkembangan teknologi saat ini manusia kerap kali bertindak sebagai penguasa atas ciptaan lainnya. Manusia mengeksploitasi alam (yang lain) dengan menjadikannya objek untuk meraup keuntungan pribadi. Sehingga semakin hari keutuhan dan keindahan alam semakin merosot. Oleh karena itu, artikel ini berikhtiar membangun kesadaran setiap pribadi terhadap realitas ini. Pandangan filsafat identitas Schelling menjadi pendasaran penulis untuk membuka daya kritis para pembaca dalam melihat alam secara baru. Alam dalam pandangan filsafat identitas Schelling tidak lagi dilihat sebagai objek belaka melainkan sebagai *modus* atau *modi* (cara) dari eksistensi Allah di dunia. Diharapkan pada akhirnya kesadaran akan cara pandang tersebut dihidupi dalam upaya untuk memanusiakan alam ini.

ARTICLE INFO

Article History :

Received: 11 March 2024

Revised: 26 April 2024

Accepted: 30 April 2024

Keywords:

Humans; Nature;

Humanizing Nature;

Schelling's Philosophy of Identity

ABSTRACT

Humans are basically social creatures. As a social creature he needs other people to live. He not only needs creature (other people) who are the same as himself, more than that he needs nature as his life partner. However, the existence of humans and nature on this planet often objectify each other. It cannot be denied, along with current technological developments, humans often act as rulers over other creations. Humans exploit (other) nature by making it an object for his personal needs. So that day by day the integrity and beauty of nature decreases. Therefore, this article seeks to increase every individual's awareness of this reality. Schelling's philosophical view of identity becomes the basis for the writer to open up the reader's critical power in seeing nature in a new way. Nature in the view of Schelling's philosophy of identity is no longer seen as a mere object but as a mode or way of God's existence in the world. It is hoped that ultimately awareness of this perspective can be implemented in an effort to humanize nature.

1. Pendahuluan

Dalam kisah penciptaan (Kej.1:1-31), Allah menciptakan langit dan bumi beserta isinya. Kemudian, Ia menyatakan bahwa segala ciptaan-Nya itu baik adanya. Karya penciptaan Allah berpuncak pada penciptaan manusia. Manusia menjadi ciptaan yang paling sempurna dari segala ciptaan. Kesempurnaan manusia nampak dalam pribadinya yang diciptakan Allah sama seperti atau serupa dengan-Nya. Term sama seperti atau serupa dengan Allah melahirkan sebutan manusia sebagai *Imago Dei*. Term *Imago Dei* tidak hanya dimengerti secara personal melainkan sosial dan ekologis. Hal ini nampak dalam tanggung jawab manusia terhadap alam semesta. Sebagai *Imago Dei*, manusia menjadi representan dari kekuasaan Allah. Manusia diberi kuasa atas segala ciptaan yang ada di bumi ini. Kekuasaan di sini artinya adalah kekuasaan untuk menjaga, memelihara dan bertanggung jawab atas alam lingkungan ini. Manusia menjadi pelayan untuk mengarahkan dunia kembali kepada Allah (Jebarus, 2002).

Akan tetapi, krisis ekologi menjadi persoalan yang tidak pernah usai hingga saat ini. Seiring dengan perkembangan teknologi saat ini, manusia dengan mudah dan dengan sesuka hati melakukan pengurusan dan pengeksploitasian sumber daya alam secara besar-besaran. Hal ini merupakan salah satu bentuk tindakan manusia yang sering kali menyalahgunakan kekuasaan yang diembankan kepadanya. Dengan adanya kebebasan untuk berkuasa, manusia menjadikan alam sebagai objek untuk memenuhi semua kebutuhan yang diinginkan. Sebagai konsekuensi logisnya, manusia kerap melancarkan aktus berwatak sadisme, di mana manusia memperlakukan sesama ciptaan lain menurut preferensinya.

Menyadari hal ini, penulis berusaha membangun kesadaran sidang pembaca terhadap realitas renggangnya hubungan antara manusia dan alam serta mencoba untuk membangun suatu kesadaran baru akan cara pandang manusia terhadap alam lingkungan. Dalam tulisan ini, penulis ingin menjadikan filsafat identitas Schelling untuk membangun suatu etika ekologi yakni suatu sikap penghargaan akan alam.

2. Metode Pelaksanaan

Dalam menyusun tulisan ini, penulis menggunakan studi literatur atau *library research*, yakni studi literatur baik buku maupun artikel-artikel *online* dengan bertolak dari fenomena-fenomena yang terjadi khususnya dalam relasi manusia dan alam. Penulis melihat bahwasannya relasi manusia dan alam saat ini semakin renggang, di mana keduanya saling mengobjektifikasi satu dengan yang lain. Manusia menjadikan alam sebagai sumber untuk memenuhi semua kebutuhannya, sehingga manusia menggerus alam secara besar-besaran. Sebaliknya, alam yang tidak berdaya karena terus dieksploitasi kini berbalik menyerang manusia. Hal itu terlihat dari kondisi alam yang tidak lagi bersahabat dengan manusia, kekeringan yang berkepanjangan menyebabkan manusia sulit mendapatkan air, hasil panen semakin menurun, dan sebagainya. Peristiwa-peristiwa seperti ini kerap kali terjadi saat ini.

Pertanyaan mendasar ialah, bagaimana pandangan manusia sehingga mempengaruhi tindakannya terhadap alam? Sejauh mana manusia bertindak terhadap alam? Lantas, bagaimana seharusnya manusia bertindak terhadap alam (yang lain)? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan

di atas, penulis menjadikan filsafat identitas Schelling sebagai pisau analisis. Bagian pertama akan diawali dengan melihat relasi antara manusia dan alam, bagian kedua tulisan ini memaparkan tentang sejarah singkat perjalanan hidup dan pemikiran Friedrich Wilhelm Joseph Von Schelling. Bagian ketiga, memuat telaah kritis pemikiran filsafat identitas Schelling dan urgensinya dalam upaya untuk memanusiakan alam.

2. Hasil dan Pembahasan

a. Manusia dan Alam

Dewasa ini, persoalan ekologi menjadi semakin urgen. Urgensitas persoalan ini nampak dalam kesadaran manusia akan dampak yang disebabkan kerap menggelisahkan kehidupan manusia itu sendiri. Akibat ulah manusia yang mengeksploitasi alam, alam kini berbalik menyerang manusia. Dalam hal ini dapat kita temukan dalam persoalan seperti tanah longsor, banjir, kekeringan dan lainnya. Persoalan-persoalan ini merupakan tulah dari ulah manusia itu sendiri. Kurangnya kasih sayang atau rasa empatik terhadap yang lain (alam) yang menyebabkan adanya hubungan hierarkis antara manusia dan alam menjadi salah satu penyebab krisis ekologis. Manusia menganggap dirinya sebagai penguasa terhadap ciptaan lain. Pada saat yang sama manusia kurang terbuka (baca: sadar) dalam memandang alam sebagai patner sehingga tidak menghargai keberadaannya (Artmann, 2023).

Berbicara tentang alam tentu tidak bisa dilepaspisakan dengan eksistensi manusia dan sebaliknya berbicara tentang eksistensi manusia tidak terlepas dari alam. Keduanya merupakan sebuah kebersamaan yang tidak akan pernah berakhir dan akan memunculkan persoalan-persoalan baru. Hal ini terjadi lantaran sebuah hubungan “terberi” yang tidak mungkin ditolak. Manusia hidup di tengah alam dunia yang memungkinkannya untuk menemukan siapa dirinya melalui pergulatan panjang dengan dirinya dan dalam perjumpaan dengan alam semesta. Alam pun harus berada di antara manusia dan boleh merasakan sentuhan-sentuhan tangan yang mau melestarikannya, maupun yang sekedar mengeksploitasinya tanpa batas (Antonius Noe, 2002). Relasi timbal balik inilah yang menjadi titik awal kesadaran manusia untuk berpikir bagaimana seharusnya bertindak dan memandang alam di sekitarnya.

b. Pandangan Friedrich Wilhelm Joseph Von Schelling tetang Filsafat Identitas

Schelling lahir dari keluarga saleh di kota Leonberg, Wuerttemberg, pada tahun 1775. Di usia lima belas tahun dia sudah diterima di universitas Tuebingen. Di sana, ia berteman dengan Hegel dan Hoelderlin. Banyak pemikiran Schelling yang tidak terlepas dari pengaruh gurunya Fichte. Namun, ia telah menunjukkan independensinya dalam berpikir. Ia menolak pandangan Fichte yang memprioritaskan subjek atas objek. Dalam hal ini, Alam menurut Fichte hanya dianggap sebagai instrumen untuk aksi moral. Sedangkan pandangannya sendiri, alam dianggap sebagai manifestasi terdekat dari yang mutlak, sebagai dinamika yang bisa mengorganisasi dirinya sendiri di dalam dan melalui manusia (Copleston, 2022).

Selama mengajar di kota Wurzburg, ia sering berkontak dengan Hegel. Namun, pada akhirnya ia bersaing dengan Hegel hingga kematian Hegel pada tahun 1831. Secara singkat Perkembangan intelektual Schelling terjadi dalam lima periode. Periode pertama, ia sangat dipengaruhi oleh pandangan Fichte tentang Aku-absolut. Periode kedua, dia membebaskan diri dari pengaruh Fichte dan mengembangkan apa yang disebut “filsafat Alam”. Periode ketiga, dia banyak

menerima pengaruh monisme spinoza. Pada periode keempat, dia banyak memusatkan diri pada mistisisme dan agama yang dipengaruhi neo-Platonisme. Periode terakhir, ia meminati mitologi dan cerita-cerita dan dipengaruhi oleh Jakob Boehme. Dari kelima periode ini, ia memiliki minat yang sama, yaitu ingin memahami realitas sebagai identitas absolut (Hadirman, 2019). Namun disini penulis hanya berfokus pada periode yang disebut “Filsafat Identitas”.

c. Filsafat Identitas

Idealisme Schelling bertolak dari ketidaksetujuannya pada Fichte, di mana Fichte memprioritaskan subjek atas objek, atau Fichte mengunggulkan Aku-murni atau roh atas non-Aku atau alam (Hadirman, 2019). Bagi Fichte, alam (non-aku) adalah buah hasil Roh (Aku-absolut). Menurut Schelling, dikotomi antara subjek dan objek itu terjadi karena refleksi. Refleksilah yang membedakan sesuatu yang berada di luar kita dan gambaran-gambaran yang kita tangkap. Sehingga refleksi menjadi pangkal pembedaan antara roh dan alam, antara yang real dan ideal (Hadirman, 2019). Menurutnya, setiap eksperimen ilmiah merupakan suatu dialog antara manusia dengan Alam, dan hasilnya adalah sebuah penyesuaian alam menurut tuntutan-tuntutan ratio. Artinya melalui manusia, alam memahami dirinya. dengan demikian dapat dimengerti bahwa, alam sudah mengenal dirinya kembali dalam refleksi. Dengan kata lain, terjadi sebuah identitas antara alam dan refleksi alam mengenai dirinya dalam dan melalui manusia atau Roh (Hadirman, 2019).

Persoalan pokok idealisme Schelling adalah korelasi subjek dan objek, Roh dan Alam. Ia menolak “*das Ding an sich*” Kant, karena objek terpisah dari subjek. Menurutnya roh tidak mempunyai prioritas terhadap alam (dunia), alam pun tidak mempunyai prioritas terhadap Roh. Keduanya berasal dari sumber yang sama sekali netral, yang oleh Schelling dinamai sebagai identitas absolut. Identitas absolut tidak dapat mengenal dirinya sendiri dengan cara yang tak terbatas tanpa menempatkan dirinya secara tak terbatas sebagai subjek dan objek. Adalah satu identitas absolut yang sama yang sebagai bentuk keberadaan diposisikan sebagai subjek dan objek, meskipun bukan sebagai esensi (Braeckman, 2004). Dari identitas absolut ini keluarlah alam serta roh dan dengan itu realitas seluruhnya. Oleh karena itu, bagi Schelling alam tidak ditempatkan dibawah roh (seperti halnya Fichte), melainkan keduanya membentuk dua kutub yang derajatnya sama. Roh selau hadir dalam alam dan alam selalu hadir dalam roh (Bertens, 1975).

Atas dasar asas-asas idealisme tersebut, Schelling lalu mengembangkan filsafat alamnya. Ia berbicara tentang satu proses dari hal yang mutlak di mana mengobjektifikasikan diri dalam alam dan kemudian kembali kepada diri sendiri dengan perantaraan akal refleksif manusia dan kelihatan menganggap proses itu sesuatu yang real, objektif, historis. Alam adalah bentuk objektif yang menerima yang mutlak dengan tujuan untuk memperoleh melalui dia kesadaran lebih besar tentang subjektivitasnya. Alam adalah roh yang kelihatan, sebagai roh alam tak kelihatan. Alam tidak lagi lawan roh, melainkan stadium persiapan dari roh.

d. Relevansi Filsafat Identitas F. W. J. Schelling Terhadap Upaya Memanusiakan Alam

Filsafat Schelling sebagaimana yang dikutip oleh Agustinus Wisnu Dewantara, bertolak dari ego (*Ich* yang sadar). Kesadaran ego Fichte diimbangi oleh Schelling dengan alam. Schelling mengatakan bahwa alam (*natura naturata*) itu identik dengan Allah (*natura naturans*), dan sekaligus berbeda. Alam (realitas obyektif) merupakan kondisi yang memunculkan refleksi (subyektif) (Agustinus Wisnu Dewantara, 2022). Dengan refleksi ia telah membedakan antara objek eksternal dan representasi subyektifnya, dan ia telah menjadi obyek itu sendiri (Copleston, 2022).

Teolog abad pertengahan, Bonaventura dan St. Fransiskus dari Asisi, melihat alam sebagai jejak Allah. Eksistensi alam mencerminkan kemuliaan Allah. Menurut Christologus Dhogo dalam artikelnya, ia menulis; kosmos itu sakral. Melalui kosmos, Yang Ilahi itu mewahyukan diri-Nya. Itulah sebabnya Allah hadir dimana-mana (emanasi). Dan setiap orang tidak mungkin mempersoalkan keberadaan dan kehadiran Allah karena diyakini bahwa alam merupakan penampakan dari *creatio* Sang Khalik. Manusia sendiri hidup dalam kedekatan dengan Allah yang tercermin dalam penciptaan relasi yang harmonis dengan alam (Dhogo, 2002). Pandangan demikian merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap alam sebagai bagian dari kehidupan manusia. Lebih dari itu manusia menyamakan alam dengan Allah. Hal itu selaras istilah yang dipakai Shelling, Spinoza dan juga Bruno yakni *Natura Naturans* (kehidupan batiniah Yang Absolut) yang diejahwatakan dalam *Natura Naturata* (alam material). Alam material ini adalah penampakan alam ideal yang 'keluar dari Yang Absolut' (Hadirman, 2019). Pandangan inilah yang mendatangkan apa yang disebut Christologus Dhogo sebagai konsep emanasi, Allah itu ada dalam semua ciptaan.

Dengan pandangan filsafat identitasnya, Schelling mengarahkan kita kepada suatu cara pandang baru untuk melihat alam sekitar kita sebagai cara Allah menampakan diri. Alam merupakan bentuk objektif yang menerima yang mutlak dengan tujuan untuk memperoleh melalui dia kesadaran lebih besar tentang subjektivitasnya. Alam adalah roh yang kelihatan, sebagai roh alam tak kelihatan. Alam tidak lagi lawan roh, melainkan stadium persiapan dari roh. Atas dasar ini, alam dianggap sebagai bagian dari keberadaan Yang Mutlak.

Oleh karena itu, kita mesti kembali menyadari akan cara pandang kita terhadap alam sebagai *modus* atau *modi* (cara) dari eksistensi Allah. Cara pandang tersebut akan menentukan segala perbuatan kita. Mengakui akan adanya hak alam niscaya menguntungkan bagi relasi yang lebih berkelanjutan antara manusia dan alam/lingkungan dan dapat mencegah degradasi atau kerusakan lingkungan. Dengan demikian, "Hak Alam" adalah teori hukum dan yudisial yang menurutnya unsur-unsur alam, dan lebih umum lingkungan, memiliki hak yang melekat, sebanding dengan Teori Hak Asasi Manusia (Alves, Fátima; Costa, Paulo Manuel; Novelli et al., 2023). Menurut Schelling segala ciptaan yang ada di alam ini merupakan *modus* atau *modi* (cara) berada Allah, oleh karena itu menghormati Allah berarti juga menghormati alam ciptaan-Nya yang menampakan kemuliaan Allah. Dengan demikian, salah satu cara kita menghormati Allah ialah menghargai alam ciptaan-Nya yakni dengan melestarikan dan menggunakan alam ini secara baik.

3. Kesimpulan dan Saran

Krisis ekologis yang terjadi saat ini disebabkan salah satunya karena renggangnya hubungan antara manusia dan alam. Karena ke-ego-annya, manusia memandang dan menjadikan alam sebagai objek belaka untuk memenuhi hasratnya. Sikap ego inilah yang menuntun manusia untuk mengeksploitasi alam secara besar-besaran. Filsafat identitas Schelling di atas menegaskan sebuah cara pandang baru terhadap alam. Alam tidak lagi dilihat sebagai objek belaka melainkan representasi Allah di dunia. Alam telah memberihkan kehidupan bagi manusia dan menjadi ibu yang baik yang selalu menyediakan makanan bagi manusia. Alam telah menunjukkan kemuliaan Allah di dunia. Maka, Manusia mesti membuka cara pandang yang baru bahwasannya alam adalah bagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Tidak berlebihan mengatakan bahwa manusia perlu memandang

alam sebagai “aku yang lain” artinya, manusia tidak lagi memandang alam sebagai objek melainkan sebagai subjek yang patut dihargai. Lebih dari itu, alam sebagai representasi Allah di dunia yang mesti dilestarikan.

4. Daftar Pustaka

- Agustinus Wisnu Dewantara. (2022). Pendidikan Agama Dalam Perspektif Filsafat Idealisme. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPAK)*, 22(1), 23. <https://doi.org/https://www.bing.com/ck/a?!&&p=b528c2b40fc45ef5JmltdHM9MTcxMjcwNzlwMCZpZ3VpZD0zNmZhOGU5OC0yZjg2LTZjYTEtMTNjNS05YTg2MmVkd3kYU2cmaW5zaWQ9NTIxNQ&ptn=3&ver=2&hsh=3&fclid=36fa8e98-2f86-6ca1-13c5-9a862ed06da7&psq=journal+Agustinus+Wisnu+Dewantara%2c+%e2%80%9cPendidikan+Agama+Dalam+Perspektif+Filsafat+Idealisme&u=a1aHR0cHM6Ly93d3cucmVzZWZlY2hnYXRlcm5ldC9wdWJsaWNhdGlvbi8zNjAxNDgzMjRfUEVOREIESUtBTI9BR0FNQV9EQUxBTV9QRVJTUEVLEIGX0ZJTFNBRkFUX0IERUFMSVNNRS9mdWxsdGV4dC82MzdmYmlxNTU1NGRIZjYxOTM2OTE2MjQvUEVORE>
- Alves, Fátima; Costa, Paulo Manuel; Novelli, L., Details, P. author, & ; Vidal, D. G. (2023). The Rights Of Nature And The Human Right To Nature: An Overview Of The European Legal System And Challenges For The Ecological Transition. *Lausanne*. <https://doi.org/10.3389/fenvs.2023.1175143>
- Antonius Noe. (2002). Manusia Dan Tanggung Jawab Etis-Ekologis: Sebuah Tinjauan Etis. *Jurnal Ledalero*, 1(1), 43.
- Artmann, M. (2023). Human-Nature Resonance In Times Of Social-Ecological Crisis – A Relational Account For Sustainability Transformation. *Abingdon*, 18(1). <https://doi.org/https://www.proquest.com/scholarly-journals/human-nature-resonance-times-social-ecological/docview/2903765872/se-2?accountid=215812>
- Bertens, P. K. (1975). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. kanisius.
- Braeckman, A. (2004). From The Work Of Art To Absolute Reason: Schelling’s Journey Toward Absolute Idealism. *Washington*, 57(3). <https://doi.org/https://www.proquest.com/docview/223366612/fulltextPDF/8A824E0B9A8946CBPQ/4?accountid=215812&sourcetype=Scholarly%20Journals>
- Copleston, F. C. (2022). *filsafat schelling*. basabasi.
- Dhogo, P. C. (2002). Dialog Dengan Alam: Suatu Tawaran Paradigma Baru Untuk Memanusiakan Alam. *Jurnal Ledalero*, 1(1), 28.
- Hadirman, F. B. (2019). *Pemikiran Modern Dari Machiavelli Samp*